

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian**

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga memengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun peran sosial.<sup>(1)</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (organo biologik) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini membingungkan remaja yang mengalaminya. Dalam pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan disekitarnya agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa hingga kelak remaja tersebut menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial.<sup>(13)</sup>

##### **2.1.2 Tujuan Perkembangan Remaja**

1. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua

Pada masa remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat

membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua, misalnya dalam hal memilih teman ataupun melakukan aktifitas. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional sementara orang tua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik diantara mereka.

Pada usia pertengahan, ikatan dengan orang tua semakin longgar dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya. Pada akhir masa remaja, mereka akan berusaha mengurangi kegelisahannya dan meningkatkan integritas pribadinya, identitas diri lebih kuat, mampu menunda pemuasan, kemampuan untuk menyatakan pendapat menjadi lebih baik, minat lebih stabil dan mampu membuat keputusan dan mengadakan kompromi. Akhir masa remaja adalah tahap terakhir perjuangan remaja dalam mencapai identitas diri. Bila tahap awal dan pertengahan dapat dilalui dengan baik, yaitu adanya keluarga dan kelompok sebaya yang suportif maka remaja akan mempunyai kesiapan untuk mampu mengatasi tugas dan tanggungjawab sebagai orang dewasa.

## 2. Membentuk identitas untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan

individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berfikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>(14)</sup>

### **2.1.3 Tahapan Remaja**

Tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut :

1. Masa remaja awal atau dini ( early adolescence ) : umur 11-13 tahun. Dengan ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berpikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
2. Masa remaja pertengahan ( middle adolescence ) : umur 14 – 16 tahun. Dengan ciri khas mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
3. Masa remaja lanjut ( late adolescence ) : umur 17 – 20 tahun. Dengan ciri khas mampu berpikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri. Tahapan ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.

4. Terdapat ciri yang pasti dari pertumbuhan somatic pada remaja, yaitu peningkatan masa tulang, otot, masa lemak, kenaikan berat badan, perubahan biokimia, yang terjadi pada kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan walaupun polanya berbeda. Selain itu terdapat kekhususan (sex specific), seperti pertumbuhan payudara pada remaja perempuan dan rambut muka (kumis, jenggot) pada remaja laki-laki.<sup>(14)</sup>

#### **2.1.4 Tugas-tugas pada Perkembangan Masa Remaja**

Dalam perkembangan masa remaja terdapat tugas-tugas, yaitu :

- A. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa.
- B. Memperoleh peranan sosial.
- C. Menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif.
- D. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua.
- E. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
- F. Memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- G. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- H. Mengembangkan dan membentuk konsep-konsep moral.<sup>(15)</sup>

### **2.1.5 Masa Transisi Remaja**

Pada usia remaja, terdapat masa transisi yang akan dialami. Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2000) masa transisi tersebut sesuai pendapat Gunarsa, yaitu :

#### **A. Transisi fisik berkaitan dengan bentuk tubuh**

Bentuk tubuh remaja sudah berbeda dengan anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menampilkan bentuk tubuh orang dewasa. Hal ini menyebabkan kebingungan peran, didukung pula dengan sikap masyarakat yang kurang konsisten.

#### **B. Transisi dalam kehidupan emosi**

Perubahan hormonal dalam tubuh remaja berhubungan erat dengan peningkatan kehidupan emosi. Remaja sering memperlihatkan ketidakstabilan emosi. Remaja tampak sering gelisah, cepat tersinggung, melamun, dan sedih, tetapi di sisi lain akan gembira, tertawa, ataupun marah-marah.

#### **C. Transisi dalam kehidupan sosial**

Lingkungan sosial anak semakin bergeser keluar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peran penting. Pergeseran ikatan pada teman sebaya merupakan upaya remaja untuk mandiri (melepaskan ikatan dengan keluarga).

#### D. Transisi dalam nilai-nilai moral

Remaja mulai meninggalkan nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang diterima pada waktu anak-anak dan mulai mencari nilai sendiri.

#### E. Transisi dalam pemahaman

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.<sup>(16)</sup>

### **2.1.6 Perubahan – perubahan pada Remaja**

#### 1. Perubahan fisik pada masa remaja

Perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksinya. Perubahan yang terjadi yaitu :

1. Munculnya tanda-tanda seks primer, terjadi haid yang pertama (menarche) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki.

2. Munculnya tanda-tanda seks sekunder, yaitu :

- 1) Pada remaja laki-laki, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi,

suara bertambah besar, dada lebih besar badan berotot, tumbuh kumis di atas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

- 2) Pada remaja perempuan pinggul membesar, pertumbuhan Rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar.

## 2. Perubahan kejiwaan pada masa remaja

Proses perubahan kejiwaan berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisik, yang meliputi :

### 1) Perubahan emosi, sehingga remaja menjadi :

- 1) Sensitive (mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa)
- 2) Agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar yang berpengaruh, sehingga misalnya mudah berkelahi.

### 2) Perkembangan intelegensia, sehingga remaja menjadi :

- 1) Mampu berpikir abstrak, senang memberikan kritik
- 2) Ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Perilaku ingin mencoba hal-hal baru ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya, antara lain akibat kematangan organ seks maka dapat terjadi kehamilan remaja puteri di luar nikah, upaya abortus, dan penularan penyakit kelamin, termasuk HIV/AIDS.

Perilaku ingin mencoba-coba juga dapat mengakibatkan remaja mengalami ketergantungan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, termasuk rokok dan alkohol).<sup>(14)</sup>

#### **2.1.7 Konsep Kedewasaan Remaja**

Karakteristik remaja (adolescence) adalah tumbuh menjadi dewasa. Secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Sementara itu, secara psikologis remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral antara masa anak-anak menuju dewasa. Remaja mengevaluasi diri secara keseluruhan dan terdapat beberapa pemisahan dimensi diri, seperti dalam akademik, olahraga, penampilan, hubungan sosial, dan moral. Terdapat bukti bahwa konsep diri remaja berbeda di berbagai konteks dan remaja memandang diri berbeda jika dengan teman sebaya dibandingkan saat dengan orang tua dan guru.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai nilai-nilai kedewasaan. Adapun ciri-ciri kedewasaan antara lain:

- A. Emosi relatif lebih stabil (mampu mengendalikan emosi).
- B. Mandiri (baik secara ekonomi, sosial, dan emosi).



- C. Mampu melakukan upaya menyerahkan sumber daya dalam diri dan lingkungan untuk memecahkan masalah.
- D. Adanya interdependensi (saling ketergantungan) dalam hubungan sosial.
- E. Adanya interaksi untuk kontak kulit dengan lawan jenis.
- F. Memiliki tanggung jawab.
- G. Memiliki control diri yang adekuat (mampu menunda kepuasan, melawan godaan, serta mengembangkan standar prestasi sendiri).
- H. Memiliki tujuan hidup yang realistis.
- I. Memiliki dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dianut.
- J. Peka terhadap kepentingan orang lain.

Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (bersikap luwes), bertindak secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.<sup>(16)</sup>

## **2.2 Pernikahan dibawah Umur**

### **2.2.1 Pengertian**

Perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No 1 tahun 1974 ).<sup>(2)</sup>

Menurut UU Perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita

berumur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.<sup>(2)</sup>

### **2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan dibawah Umur<sup>(1)</sup>**

#### **1. Faktor sosial budaya**

Sosial budaya merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.<sup>(17)</sup>

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga.<sup>(1)</sup>

#### **2. Desakan ekonomi**

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, berternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sector pemerintah dan swasta. Pendapatan menurut ahli ekonomi diartikan sebagai nilai

maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.<sup>(18)</sup> Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuan dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.<sup>(1)</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita tahun 2017, Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Hal tersebut dikarenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti lepasnya badan dan tanggung jawab untuk membiayai.<sup>(16)</sup>

### 3. Pekerjaan

Pekerjaan yaitu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terang-terangan berdasarkan kualitas tertentu, dengan tujuan memperoleh penghasilan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas/kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.<sup>(19)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'amun tahun 2015, bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko menikah dini dibandingkan dengan remaja putri yang bekerja, hal itu

dikarenakan terlalu lama di rumah dan tidak ada kegiatan mereka menjadi bosan sehingga timbullah pemikiran yang beranggapan bahwa segera menikah lebih baik dari pada menjadi pengangguran dan menambah beban keluarga di rumah.<sup>(5)</sup>

#### 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah- masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran.<sup>(20)</sup> Pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda.

##### 1) Tingkatan Pendidikan <sup>(20)</sup>

A. Pendidikan dasar terdiri dari :

- a. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- b. SMP atau MTs

B. Pendidikan menengah Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari:

- a. SMA dan MA
- b. SMK dan MAK

#### C. Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi terdiri atas:

- a. Akademik
- b. Institut
- c. Sekolah Tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurniawati dkk pada tahun 2017, Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk menikah atau tidak menikah. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya.<sup>(4)</sup>

## 5. Media massa

Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.<sup>(1)</sup>

## 6. Agama

Dari sudut pandang agama menikah di usia muda tidak ada pelarangan bahkan dianggap lebih baik daripada melakukan perzinaan.<sup>(1)</sup>

## 7. Pandangan dan kepercayaan

Banyak di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan dinilai dari status pernikahan, status janda dianggap lebih baik daripada perawan tua.<sup>(1)</sup>

## 8. Pergaulan bebas

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang - tidak senang, setuju – tidak setuju, baik - tidak baik, dan sebagainya).<sup>(6)</sup>

Sikap itu terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang :<sup>(6)</sup>

### A. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai

sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

#### B. Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang lebih bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

#### C. Komponen Konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah menjadi sangat penting karena suatu sikap dapat mengindikasikan suatu perilaku, dengan demikian remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah di masa mendatang.<sup>(6)</sup> Pergaulan Bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang

maupun hukum Agama serta adat kebiasaan.<sup>(22)</sup> Penelitian dilakukan oleh Priyanti tahun 2013, bahwa remaja putri yang melakukan pergaulan bebas mempunyai resiko menikah dini dibanding dengan yang tidak melakukan pergaulan bebas, mereka menganggap bahwa apapun yang dilakukan oleh muda mudi yang berpacaran adalah hal yang biasa meskipun terkadang pergaulan mereka sudah melewati batas.<sup>(7)</sup>

## 9. Peranan orang tua

### A. Pengertian

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.<sup>(23)</sup>

### B. Macam-macam Peranan orang tua

Di dalam BKKBN dijelaskan bahwa Peranan orang tua sendiri dari<sup>(24)</sup> :

#### 1. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditemukan kepada anaknya sejak dini



sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam menghadapi masalah.

4. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukaran pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

5. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar

jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

#### 6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan

#### C. Peranan orang tua yang di harapkan oleh remaja

Peranan orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan dini, orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan mengenai pernikahan. Pendidikan kesehatan informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua atau keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab terjadinya pernikahan. Hal ini di sebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama. Di samping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing

anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan, pergaulan dan sebagainya.<sup>(1)</sup>

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Karjono dengan peran orang tua yang berperan dalam masalah pernikahan dini. Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan dini, orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya berbeda dengan orang tua yang memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Orang tua memiliki peran besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak.<sup>(8)</sup>

### **2.2.3 Risiko Pernikahan dibawah Umur**

Remaja yang melakukan perkawinan dini memiliki risiko dalam kehamilan dan proses persalinan, yaitu :

#### **A. Risiko Sosial Pernikahan dibawah Umur**

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dibawah Umur secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat, kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja hilang, sehingga

remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>(25)</sup>

Perkawinan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh kembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak.

#### B. Risiko Kejiwaan Pernikahan dibawah Umur

Pengalaman hidup remaja yang berumur dibawah 20 tahun biasanya belum mantap. Wanita pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang di kandungannya akan menjadi anak yang tidak dikehendakinya, ini berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan.

#### C. Risiko Kesehatan Pernikahan dibawah Umur

Risiko kehamilan usia dini merupakan kehamilan pada usia masih muda yang dapat merugikan. Perkawinan dini memiliki risiko terhadap kesehatan, terutama pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan proses persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya remaja tersebut belum siap mental untuk

hamil, namun karena keadaan remaja terpaksa menerima kehamilan dengan risiko.

Berikut beberapa risiko kehamilan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun), yakni :

- 1) Kurang darah (anemia) adalah dalam masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandung, seperti pertumbuhan janin terlambat dan kelahiran premature.
- 2) Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terlambat, sehingga bayi dapat lahir dengan berat badan rendah.
- 3) Preeklamsia dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
- 4) Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
- 5) Indikasi medis dilakukannya section caesarea, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor janin dan faktor ibu. Faktor janin terdiri dari bayi terlalu besar, kelainan letak, ancaman gawat janin, janin abnormal, faktor plasenta, kelainan tali pusat dan bayi kembar. Faktor ibu terdiri dari usia, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), keadaan panggul,

penghambat jalan lahir, kelainan kontraksi rahim, Ketuban Pecah Dini (KPD), dan preeklamsia.

- 6) Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya pencernaan masa depan remaja. Kehamilan pada masa sekolah, remaja akan terpaksa meninggalkan sekolahnya, hal ini berarti terlambat atau bahkan mungkin tidak tercapai cita-citanya.<sup>(13)</sup>

#### **2.2.4 Dampak Pernikahan dibawah Umur**

##### **1. Dampak terhadap Hukum**

Pemerintah Indonesia kii terus komitmen dan serius dalam masalah pernikahan anak di bawah umur. Tindakan konkret pemerintah terlihat dari semakin gencarnya mensosialisasikan Undang-Undang pernikahan anak di bawah umur beserta sanksinya apabila melakukan penyelenggaraannya. Pernikahan dibawah Umur menurut Undang-Undang perkawinan yang berlaku di Indonsia dianggap sebagai pelanggaran, yaitu :

- 1) Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 (1) yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 16 tahun dan pada pasal 6 (2) menyebutkan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus ada izin kedua orangtua.

2) Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 26 menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

3) Undang-Undang No.21 tahun 2007 tentang PTPPO, yang menyebutkan bahwa yang patut ditengarai adanya penjualan atau pemindah tangan antara kyai dan orangtua anak yang mengharapkan imbalan tertentu dari perkawinan tersebut.

Undang-Undang diatas bertujuan melindungi anak agar anak tetap memperoleh hak untuk hidup, tumbuh, berkembang serta terlindungi dari perbuatan kekerasan, eksploitasi dan sikap diskriminasi. Pemahaman tentang Undang-Undang itu bertujuan melindungi anak dari perbuatan salah dari orang dewasa dan orangtua.

## 2. Dampak Biologis

Anak-anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang bias

membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Menikah di bawah usia 15 tahun menyimpan risiko bagi kesehatan reproduksi perempuan, terutama saat hamil dan melahirkan.

Penyakit kandungan yang banyak diderita wanita yang menikah usia dini ialah infeksi kandungan dan kanker mulut Rahim. Menikah dini dapat mengubah sel normal menjadi sel ganas yang pada akhirnya akan menyebabkan infeksi kandungan dan kanker, dikarenakan masa peralihan dari sel anak-anak ke sel dewasa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penderita infeksi kandungan dan kanker mulut Rahim adalah wanita yang menikah di usia dini 16 tahun.

Untuk risiko kebidanan, hamil di bawah usia 19 tahun berisiko, dan risikonya sebagai berikut : <sup>(26)</sup>

1. Dampak bagi ibu

- a) *Intra uteri fetal death (IUFD)*

Intra uteri fetal death atau kematian janin dalam kandungan adalah keadaan tidak adanya tanda-tanda kehidupan janin dalam kandungan. Keadaan ini sering dijumpai pada kehamilan dibawah 20 minggu dan sesudah 20 minggu, yaitu ditandai kematian janin bila ibu tidak merasakan gerakan janin, biasanya berakhir dengan abortus.



b) *Premature*

Persalinan premature adalah suatu proses kelahiran bayi sebelum usia 37 atau sebelum 3 minggu dari waktu perkiraan persalinan. Resiko terjadinya persalinan premature antara lain :

1. Usia ibu saat hamil kurang dari 20 tahun
2. Wanita dengan gizi yang kurang atau anemia
3. Lemahnya serviks

c) *Pendarahan*

Pendarahan pada saat melahirkan antara lain disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi.

d) *Kematian Ibu*

Kematian ibu saat melahirkan disebabkan oleh pendarahan dan infeksi.

2. Dampak bagi bayi

- a) Kemungkinan janin lahir belum cukup usia kehamilan atau kurang dari 37 minggu, pada umur kehamilan tersebut pertumbuhan janin belum sempurna.
- b) BBLR (berat badan lahir rendah) yaitu, bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Kebanyakan hal dipengaruhi oleh umur ibu saat hamil kurang dari 23 tahun dan ibu kurang gizi.

### 3. Dampak Psikologis

Secara Psikologis anak-anak yang menikah dini belum siap dan tidak mengerti tentang hubungan seksual, sehingga bias menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan sering murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas keputusan hidupnya. Ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan. Hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

### 4. Dampak Sosial

Fenomena Pernikahan dibawah Umur yang berkaitan dengan faktor sosial budaya bermuara dari sikap patriarki masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apa pun yang sangat menghormati perempuan.

Pernikahan dibawah Umur hanya melestarikan budaya patriarki yang dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Jadi, sekalipun masih ada pola budaya masyarakat yang mengizinkan Pernikahan dibawah Umur, sebaiknya mereka diberikan bimbingan dan arahan tentang dampak buruk bagi kesehatan dan sanksi hukum bagi pelaku

yang terlibat. Diharapkan ke depan tidak ada lagi Pernikahan dibawah Umur didukung oleh budaya dan sosail masyarakat. Upaya-upaya pencegahan terjadinya Pernikahan dibawah Umur di dalam lingkungan masyarakat adalah dengan cara mensosialisasikan Undang-Undang perkawinan, memberikan bimbingan dan konseling kepada para remaja tentang dampak buruk nikah dini dan menjelaskan tentang sex education, memberikan penyuluhan kepada orangtua dan masyarakat, bekerja sama dengan tenaga kesehatan.<sup>(16)</sup>

#### **2.2.5 Kekurangan dan kelebihan Pernikahan dibawah Umur**

##### **1. Kelebihan Pernikahan dibawah Umur**

- 1) Terhindar dari perilaku seks bebas, karena kebutuhan seksual terpenuhi
- 2) Menginjak usia tua tidak lagi mempunyai anak yang amsih kecil

##### **2. Kekurangan Pernikahan dibawah Umur**

- 1) Meningkatkan angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk semakin meningkat
- 2) Ditinjau dari segi kesehatan, Pernikahan dibawah Umur meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, risiko komplikasi kehamilan persalinan dan nifas. Selain itu bagi perempuan meningkatkan risiko Ca Cerviks karena

hubungan seksual dilakukan pada saat seacra anatomi sel-sel serviks belum matur. Bagi bayi risiko terjadinya kesakitan dan kematian meningkat.

- 3) Kematangan psikologis belum tercapai sehingga keluarga mengalami kesakitan mewujudkan keluarga yang berkualitas tinggi
- 4) Ditinjau darisnegi sosial, demgan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang tinggi
- 5) Adanya konflik dalam keluarga membuka peluang untuk mencari pelarian pergaulan di luar rumah sehingga meningkatkan risiko penggunaan minum alcohol, narkoba dan seks bebas
- 6) Tingkat perceraian tinggi. Kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan risiko perceraian.<sup>(27)</sup>

#### **2.2.6 Penanganan Pernikahan dibawah Umur**

1. Menetapkan usia pernikahan yang sehat di atas 20 tahun
2. Memberikan penyuluhan tentang risiko Pernikahan dibawah Umur. Bagi remaja hendaknya lebih memahami faktor-faktor dan dampak dari Pernikahan dibawah Umur sehingga diharapkan mempunyai pandangan dan wawasan yang dapat

diaplikasikan dalam kegiatan yang bersifat positif pada wadah karang taruna.

3. Pendewasaan usia kehamilan dengan penggunaan kontrasepsi sehingga kehamilan pada waktu usia reproduksi sehat.
4. Bagi pasangan yang belum menikah sebaiknya lebih memperhatikan dampak yang akan timbul akibat Pernikahan dibawah Umur dengan mengikuti pelatihan serta pembelajaran tentang perkembangan psikologis anak dan kesehatan anak, baik di puskesmas maupun di posyandu.
5. Bimbingan psikologis. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pasangan dalam menghadapi persoalan-persoalan agar mempunyai cara pandang dengan pertimbangan kedewasaan, tidak mengedepankan emosi.
6. Dukungan keluarga sangat banyak membantu keluarga muda, baik dukungan berupa material maupun nonmaterial untuk kelanggengan keluarga, sehingga lebih tahan terhadap hambatan yang ada.
7. Peningkatan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan, perbaikan gizi bagi istri yang mengalami kekurangan gizi.<sup>(14)</sup>